

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media UTAWIS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Virka Arditya Pramesti Maharani¹ Luthfa Nugraheni² Sekar Dwi Ardianti³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Email: virkamaharani@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 14 Agustus 2024

Revised 15 Agustus 2024

Accepted 26 Agustus 2024

Published 2 September 2024

Keywords:

critical thinking, problem based learning, UTAWIS media

Kata Kunci:

berpikir kritis, problem based learning, media UTAWIS

To cite this article Maharani, V., Nugraheni, L., & Ardianti, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media UTAWIS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal LikhitaPrajna*, 26(2), 96-105. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v26i2.299>



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 Virka Arditya Pramesti Maharani, Luthfa Nugraheni, Sekar Dwi Ardianti. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

Abstract: Evaluation of the effectiveness of the implementation of the problem-based learning (PBL) model integrated with multimedia-based learning media (UTAWIS) in improving the critical thinking skills of fifth grade students as well as the pedagogical competence of Natural and Social Sciences (IPAS) teachers in schools elementary school involving 22 grade IV students from SD Negeri 6 Jekulo, Kudus, this research was carried out in several cycles. Data was collected triangulatedly through observation, in- depth interviews, documentation, and critical thinking ability tests, then analyzed qualitatively and descriptively quantitatively. The research results showed significant improvements in both students' cognitive aspects, which were measured through increased test scores, and affective aspects, such as student interest and involvement. In addition, teacher competence to design learning models that focus on students has increased significantly. These findings indicate that the integration of the PBL model with UTAWIS media is an effective alternative for improving the quality of science and science learning at the elementary school level. The practical implications of this research highlight the need to develop more intensive teacher training programs related to the implementation of the PBL model and the use of technology in learning. In addition, curriculum development that integrates the PBL model more systematically is also recommended. This research provides strong empirical evidence regarding the potential of this learning approach in improving the quality of education in primary schools and forms the basis for further research to test the generalizability of these findings in different contexts.

Abstrak: Evaluasi terhadap efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) yang diintegrasikan dengan media pembelajaran berbasis permainan (UTAWIS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V serta kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar yang melibatkan 22 siswa kelas IV dari SD Negeri 6 Jekulo, Kudus, penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Data dikumpulkan secara triangulasi melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan tes kemampuan berpikir kritis, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan baik dalam aspek kognitif siswa, yang terukur melalui peningkatan nilai tes, maupun aspek afektif, seperti minat dan keterlibatan siswa. Selain itu, kompetensi guru untuk merancang model pembelajar yang terfokus pada siswa mengalami peningkatan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi model PBL dengan media UTAWIS merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan program pelatihan guru yang lebih intensif terkait penerapan model PBL dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan model PBL secara lebih sistematis juga direkomendasikan. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai potensi pendekatan pembelajaran ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk menguji generalisasi temuan ini dalam konteks yang berbeda.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan bagian integral dari pendidikan, dengan peran pendidik dan siswa yang sangat utama. Di berbagai tempat, pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat esensial. Pendidikan tidak sebagai pengasah keterampilan psikomotorik tetapi juga mampu memperluas pengetahuan serta membentuk etika individu (Nugraheni & Haryadi, 2021). Selaras dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan berperan sebagai kunci utama dalam mengembangkan siswa yang unggul, serta baik secara intelektual, spiritual, dan sosial. Negara berharap agar siswa akan berkembang menjadi pribadi yang religius, berpengetahuan, cerdas, kreatif, mampu mengikuti perkembangan teknologi, dan memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang baik (Ardianti et al., 2017). Di era globalisasi saat ini, peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap negara. Untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar, pemerintah terus berupaya untuk meratakan dan meningkatkan akses pendidikan (Rosidah et al., 2020). Transformasi digital memberikan pengaruh yang mendalam pada berbagai kegiatan masyarakat, termasuk pendidikan. Pendidikan di era 5.0 mengusung paradigma baru yang menekankan pada pengembangan individu agar mampu bersaing diberbagai kompetensi akademik, serta tetap mengedepankan etika dan moral, dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi (Ardila & Nugraheni, 2022).

Berbagai model dan metode pembelajaran telah diimplementasikan dan diuji pada siswa untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Cara guru menerapkan model ini sangat memengaruhi hasil pembelajaran. Proses belajar yang berbeda dan lebih menarik, pusat perhatian dapat meningkatkan fokus kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan. Di era digitalisasi yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi, generasi milenial semakin jarang berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan warisan budaya (Apriliyana & Nugraheni, 2022). Guru memainkan peran penting dalam dunia pendidikan dan memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pendidikan di masa depan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembina karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. (Hasanah et al., 2023). Untuk mengembangkan teori pendidikan dan pembelajaran, guru atau tenaga kependidikan lainnya harus memiliki pemahaman tentang topik belajar (Septianti & Afiani, 2020).

Pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan diharapkan dapat membantu siswa dalam memaksimalkan proses berpikir mereka dalam mencari solusi menjadi lebih kritis. Melalui aktivitas penemuan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif (Ardianti et al., 2017). Sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah, kemampuan berpikir kritis harus diterapkan karena sangat penting (Nurlaeli, 2022). Berpikir kritis memainkan peran penting Dalam mengajarkan pola kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mendorong keaktifan siswa dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta berpikir secara logis dalam mata pelajaran IPAS secara sistematis, kritis, dan teliti, yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Kemampuan seperti menginterpretasikan, menganalisis, menerapkan, mengevaluasi, dan menyimpulkan adalah bagian dari indikator berpikir kritis yang diadaptasi oleh Facione Angelo (Seventika, 2022). Saat ini, kesehatan mental menjadi masalah yang dihadapi berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga dewasa. Setiap tahun, jumlah kasus kesehatan mental terus meningkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi lingkungan, ekonomi, sosial, keluarga, dan tantangan lainnya (Nugraheni et al., 2024).

Observasi dan wawancara yang dilakukan pada 29 Januari 2024 di SD N 6 Jekulo, melibatkan guru dan siswa kelas IV sebelum periode kenaikan semester. Berdasarkan hasil evaluasi, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Data menunjukkan bahwa total 22 siswa selama partisipasi pada penelitian yang dilakukan, hanya 36% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KTTP) dalam mata pelajaran IPAS, menandakan hanya 8 siswa yang memenuhi kriteria tersebut. Sementara

itu, 64% siswa belum mencapai KTTP. Dari seluruh siswa kelas IV, kemampuan berpikir kritis hanya 36%. Karena masalah di atas, pembelajaran IPAS harus diubah. Untuk membuat pembelajaran IPAS lebih efektif dan kreatif, guru perlu memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu, dan pemilihan model yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Model media pembelajaran sementara berperan dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa dalam membentuk keterampilan berpikir kritis (Ardianti et al., 2023). Mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menyarankan inovasi dengan menantang mereka dan membina kerja sama tim dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media UTAWIS.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar, membantu pendidik menyampaikan materi dengan lebih efisien dan menjaga keterlibatan peserta didik. Media ini memainkan peran krusial sebagai jembatan dalam pembelajaran, memungkinkan guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Meskipun materi dalam media dirancang menarik, proses pembelajaran tetap tidak terfokus hanya pada pengajaran guru (Nugraheni et al., 2019). Media pembelajaran UTAWIS (Ular Tangga Berbasis Local Wisdom), yaitu varian dari permainan ular tangga yang materi dan kontennya disesuaikan dengan kearifan lokal di kota Kudus. Media berbasis permainan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kondusif, sehingga mempermudah pemahaman konsep pembelajaran (Febriana et al., 2024).

Menurut penelitian oleh Nadya, Fathurohman, dan Nugraheni, kearifan lokal didefinisikan sebagai prinsip dan metode sederhana yang digunakan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Prinsip-prinsip ini, yang berasal dari tradisi yang bertahan lama dan diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai contoh perilaku yang bijaksana dan bernilai dalam masyarakat (Tunggasmara et al., 2021). Sesuai dengan namanya, media UTAWIS (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*) bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas V melalui media yang tepat (Kurnia et al., 2024) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang menggunakan media UTAWIS juga mendukung guru dalam mengelola kelas. Dalam permainan ular tangga, siswa biasanya bekerja dalam kelompok, yang mendorong mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, model ini memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan diskusi dan kerja sama antar siswa (Setyowati et al., 2023).

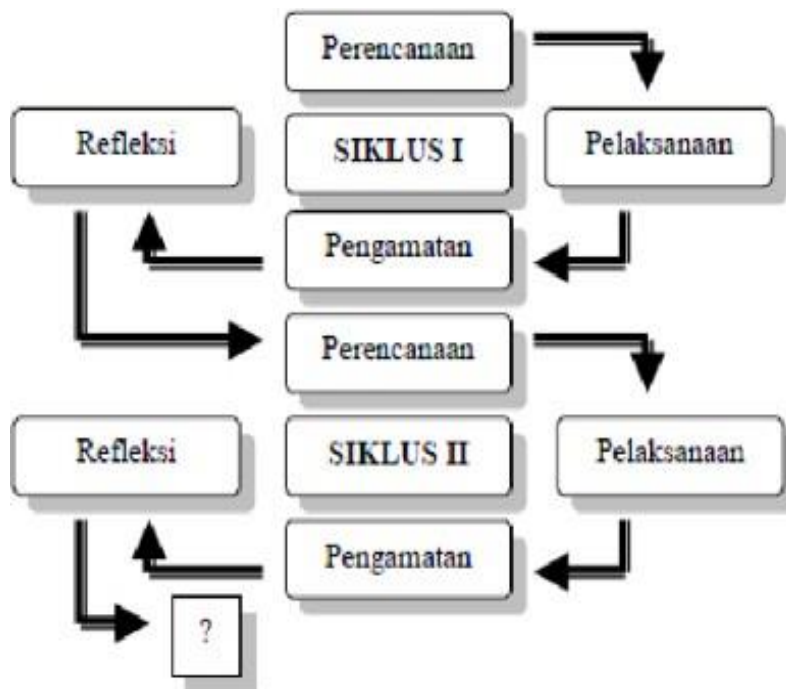
Implementasi dari penerapan penelitian ini menguji efektivitas Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dengan integrasi media UTAWIS pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hasil penelitian sebelumnya oleh (Wiyasa & Ayu, 2024) serta (Raja et al., 2023) menunjukkan peningkatan signifikan pada capaian hasil belajar dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD pasca penerapan PBL. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi-studi tersebut, di mana terdapat peningkatan sebesar 60,33% dalam nilai dan ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan intervensi PBL dengan media UTAWIS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang didukung oleh media UTAWIS dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas V SD N 6 Jekulo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan yang konstruktif bagi guru dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

METODE

Metode yang diterapkan merupakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam siklus untuk mengatasi permasalahan dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. PTK mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif, refleksi guru, dan pengembangan kurikulum (Hadi, Muttaqin, 2017). PTK merupakan analisis terhadap kegiatan yang dirancang khusus dalam konteks kelas (Arikunto 2010).

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada siklus Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2010). Penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam dua siklus yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambar Model PTK (Kemmis dan McTaggart) (Sumber: Arikunto, 2010)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 6 Jekulo dengan melibatkan 22 siswa sebagai subjek penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa Perempuan. Untuk perolehan data proses pengumpulan melalui berbagai metode seperti wawancara langsung dengan pendekatan terstruktur, observasi, tes, dan dokumentasi. Menggunakan pendekatan triangulasi data dengan menggabungkan metode observasi dan tes untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa, dan keterampilan mengajar guru. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung dinamika pembelajaran di kelas, sementara tes kemampuan berpikir kritis diberikan kepada siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh temuan yang valid dan reliabel.

Analisis data kuantitatif tes kemampuan berpikir kritis dianalisis secara mendalam untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selain itu, pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses berpikir siswa dalam proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media “UTAWIS”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan media UTAWIS dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri X. Data dikumpulkan melalui tes esai yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis Facione Angelo. Analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah berhasil meningkatkan skor rata-rata siswa secara signifikan. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan

siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi data, dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kriteria
1.	92-100	2 siswa	Sangat Baik
2.	76-91	10 siswa	Baik
3.	56-75	5 siswa	Cukup
4.	0-55	5 siswa	Rendah
Nilai Terendah		30	
Nilai Tertinggi		92,5	
Tuntas		12 siswa	
Tidak tuntas		10 siswa	
Nilai rata-rata		67,9	
Ketuntasan Klasikal		54%	

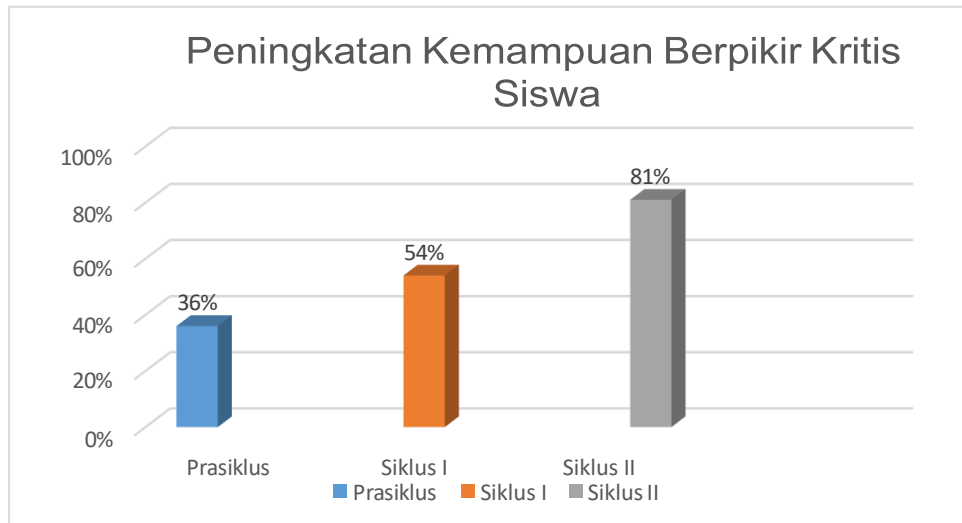
Hasil analisis data tes evaluasi siklus I menunjukkan bahwa kinerja siswa masih bervariasi. Walaupun ada beberapa siswa yang mencapai nilai tertinggi 92,5, perlu diperhatikan bahwa masih terdapat variasi nilai yang cukup signifikan di antara siswa lainnya secara keseluruhan, persentase ketuntasan belajar masih di bawah standar yang diharapkan, yaitu hanya 54%. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kriteria
1.	92-100	2 siswa	Sangat Baik
2.	76-91	16 siswa	Baik
3.	56-75	4 siswa	Cukup
4.	0-55	0 siswa	Rendah
Nilai Terendah		65	
Nilai Tertinggi		95	
Tuntas		18 siswa	
Tidak tuntas		4 siswa	
Nilai rata-rata		83,63	
Ketuntasan Klasikal		81%	

Hasil analisis data pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa. Dengan rentang nilai antara 65 hingga 95, rata-rata nilai kelas mencapai 83,63. Persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 81% mengindikasikan keberhasilan penerapan model pembelajaran yang telah dilakukan.

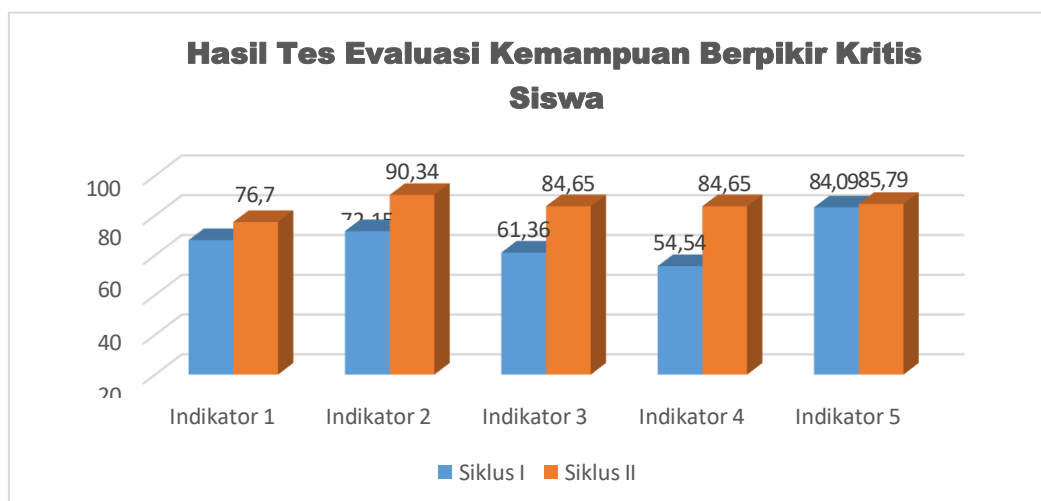
Sebagai instrumen pengukuran, peneliti menggunakan tes uraian dengan jumlah 10 butir pertanyaan dalam proses pengukuran pemecahan masalah dan pola pemikiran yang kritis. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur lima indikator berpikir kritis yaitu (1) interpretasi, (2) analisis, (3) penerapan, (4) evaluasi, dan (5) kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada semua indikator berpikir kritis setelah dilakukan tindakan kelas, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Ketuntasan Berpikir Kritis

Data grafik pada Gambar 2 menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan pada persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan media UTAWIS. Peningkatan pra-siklus dari 36% menjadi 81% pada siklus II memberikan bukti empiris yang mendukung temuan penelitian Wicaksana (2023) mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Analisis data kuantitatif mengungkapkan adanya tren peningkatan yang positif pada setiap aspek kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman, disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Intervensi yang dilakukan telah memberikan dampak positif pada kemampuan interpretasi siswa. Pada indikator interpretasi mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 67,61 menjadi 76,70. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menghubungkan konsep pembelajaran dan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Intervensi proses belajar dilakukan, seperti [sebutkan intervensi yang dilakukan], telah memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus II, guru menyederhanakan dan memperjelas penyampaian materi, sehingga siswa mulai memahami

materi dengan lebih baik dan memberikan jawaban yang logis dan sesuai dengan permasalahan pada soal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anita & Ramlah, 2021) yang menekankan pentingnya kemampuan menuliskan jawaban secara jelas dan tepat. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan mengkonfirmasi temuan (Setyowati et al., 2023) terkait efektivitas PBL dengan media UTAWIS dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan hasil belajar secara keseluruhan.

Indikator (2) Analisis berfokus pada kemampuan siswa untuk memberikan alasan dalam menjawab atau menyimpulkan. Terdapat perbaikan yang cukup signifikan pada indikator ini, terlihat dari kenaikan perolehan nilai rata-rata 72,15 (cukup) dari siklus I dengan hasil 90,34 (baik) pada siklus II. Terjadi peningkatan nilai sebesar 18,19 hal tersebut dibuktikan dengan siswa mulai dapat memberikan jawaban dan menerangkan factor serta contoh dari materi cahaya dan bunyi. Sejalan dengan bahwa (Novitasari, 2023). Indikator analisis dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis, khususnya dalam membedakan konsep- konsep yang relevan, mengevaluasi kebenaran suatu klaim, serta memahami maksud yang terkandung dalam suatu kesimpulan.

Indikator (3) yang telah diterapkan, siswa diharapkan dapat memperkirakan kesimpulan yang mungkin diperoleh. Terdapat perbaikan yang cukup signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat dari kenaikan hasil perolehan rata-rata 61,36 (cukup) siklus I meningkat 84,65 (baik) pada siklus II. Ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 23,29. Karena pada siklus I siswa masih belum menerapkan dan mengaitkannya mengenai permasalahan pada soal dengan situasi sebenarnya yang ada di kehidupan sehari-hari dan di siklus II siswa mulai mampu menjelaskan secara sederhana dan mengaitkannya pada kebiasaan sehari-hari siswa. Sependapat dengan (Anatasia Riantika & Sutrisna Wibawa, 2024) bahwa dalam indikator menerapkan dapat membangun hubungan sebab akibat dan melakukan penilaian terhadap perilaku sesuai permasalahan yang disajikan relevan dengan kehidupan sehari-hari

Indikator (4) Evaluasi, mampu membandingkan dengan situasi sebenarnya. Hasil indikator pada data yang diperoleh, nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 54,54, yang menunjukkan kualifikasi rendah; sebaliknya, siklus II memperoleh hasil dengan capaian rata-rata 81,81, dengan kualifikasi baik. Terjadi peningkatan nilai sebesar 27,27 pada siklus I siswa belum mengetahui seberapa jauh siswa dalam menyelesaikan pada soal, kesulitan dalam membandingkan mengenai permasalahan pada soal. Analisis data menunjukkan bahwa siswa telah mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran pada siklus II, yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susilowati & Sumaji, 2021), terkait dengan indikator evaluasi dalam berpikir kritis meliputi penilaian, kritik, dan deteksi. Memahami pola suatu masalah saja tidak cukup untuk menyelesaikannya; evaluasi dan analisis yang mendalam juga diperlukan.

Indikator (5) Menyimpulkan, mampu memberikan penjelasan argumen sehingga tidak terjadi kesalahan pada saat pengambilan keputusan. Analisis data menunjukkan peningkatan yang konsisten pada kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator ini. Nilai rata-rata pada siklus I dan II, yaitu 84,09 dan 85,79, secara berturut-turut dikategorikan baik tercatat peningkatan sebesar 1,7. Pada siklus I, siswa belum mampu memberikan penjelasan mendalam dalam bentuk kesimpulan terhadap soal. Namun, pada siklus II, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dengan memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai cara bunyi merambat. Hal ini sesuai dengan pandangan (Anatasia Riantika & Sutrisna Wibawa, 2024), yang menjelaskan keterampilan untuk berpikir secara kritis dalam menyimpulkan melibatkan kemampuan memberikan penjelasan singkat, jelas, dan akurat berdasarkan observasi serta pengetahuan yang dimiliki.

Pendidik harus memiliki keterampilan dasar mengajar, yang merupakan kemampuan dan Pendidik harus memiliki keterampilan dasar mengajar, yang merupakan kemampuan dan kemampuan pendidik untuk menjelaskan konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Salah satu alasan mengapa guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar adalah karena itu mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran siswa dan prestasi belajar mereka. Jika guru menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik, suasana kelas akan menjadi kondusif, menarik, dan tidak membosankan (Luthfiyah & Zaenal Mustakim, 2024). Jika guru secara konsisten hadir di sekolah, melaksanakan rencana pelajaran dengan serius, mengajar dengan penuh semangat, menerapkan model pembelajaran dan memilih media yang sesuai dengan tingkat kompleksitas materi serta karakteristik siswa, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, maka kinerja guru akan mencapai hasil yang optimal (Lestari et al., 2021).

Penelitian ini berkontribusi secara signifikan terhadap literatur yang ada dengan menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yang dimediasi UTAWIS merupakan pendekatan Pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah proses menemukan solusi atas permasalahan yang kompleks, menguji hipotesis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Integrasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan media UTAWIS secara signifikan telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD N 6 Jekulo. Keberhasilan pendekatan ini tercermin dari peningkatan yang jelas dalam nilai rata-rata siswa, yang meningkat dari 61,5 pada pra-siklus menjadi 83,63 pada siklus II, serta dari peningkatan persentase siswa yang mencapai ketuntasan, dari 36% menjadi 81%. Data ini menunjukkan bahwa kombinasi PBL dengan media UTAWIS bukan hanya sekadar efektif, tetapi juga memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang optimal dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa pada tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasia Riantika, & Sutrisna Wibawa. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PKn Menggunakan Model PBL Berbasis Treasure Hunt dan QR Code. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 201–209. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.278>.
- Anita, & Ramlah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Kemampuan Awal. *Maju*, 8(2), 159–167.
- Apriliyana, A. R., & Nugraheni, L. (2022). Peranan Media Pembelajaran Cerita Rakyat untuk Membentuk Karakter Generasi Milenial. *Seminar Nasional*, 1(2).
- Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., & Kanzunudin, M. (2017). Implementasi Project Based Learning (PjBL) Berpendekatan Science Edutainment terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145-150. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1225>.
- Ardila, N. M., & Nugraheni, L. (2022). Peran Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa di Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–6.
- Fathurohman, I., Nugraheni, L., Fajrie, N., & Fatkhur, I. (2024). *Terapi Puisi Religi untuk Meningkatkan Ekspresi Jiwa Disabilitas Mental*. 01(02), 127–136.

- Febriana, A., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Ular Tangga Tematik (Utatik) Terhadap Pemahaman Konsep Tema 8 Subtema 3 Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 175–187. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3144>
- Hadi, Muttaqin, P. (2017). Pemanfaatan media cerita bergambar untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal AcTion*, 2(2), 80–85.
- Hasanah, I. M., Asbari, M., & Wardah, H. (2023). Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu. *Journal of Information Systems and Management*, 3(3), 23–27.
- Kurnia, N., Dina, R., Gresik, U. M., Nugroho, A. S., Gresik, U. M., Alfiansyah, I., & Gresik, U. M. (2024). Pengembangan Media Utapin (Ular Tangga Pintar) pada Mata Pelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi untuk Kelas IV SD. 2(1), 110–122.
- Lestari, N., Apriani, N., Salsabila, & Ishak. (2021). Equity in Education Journal (EEJ). *Efektif, Swasta Kota, D I Raya, Palangka*, 2, 46–53. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>
- Rosidah, L., Wanabuliandari, S., & Ardianti, S. D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media KAPINDO untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Tema 6 Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 50–64. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14412>
- Luthfiyah, & Zaenal Mustakim. (2024). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 148–157. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v3i1.1976>
- Masithohsari, A., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2020). Model Student Team Achievement Divisions Berbantu Media Pop Up Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Student Team Achievement Divisions Model Assists Pop Up Book Media in Improving Students' Critical Thinking Ability. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 110–117. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Novitasari, K. W. A. (2023). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Indikator Facione Pada Pembelajaran Kimia Daring Dan Luring. *Jurnal Sains Riset*, 13(3), 839–849. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i3.2017>
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.
- Nugraheni, L., Makassar, U. P., & Selatan, S. (2011). *Media Sebagai Faktor Determinan Keberhasilan*. 166–170.
- Nurlaeli, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP. *Tsaqofah*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.253>
- Raja, B. T., Muhsam, J., & Artikel, I. (2023). *Application Of A Problem Based Learning (PBL) Learning Model Oriented By Local Wisdom To The Critical Thinking Ability Of Class V. 1(4)*.
- Sari, I. N., Ardianti, S. D., & Khamdun, K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media PSA (Panggung Siklus Air) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 302–310. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.539>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Setyowati, D., Prayito, M., Djama'i, N., & Dkk. (2023). Penerapan Model PBL Berbantuan Media Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 2 Mijen. *Seminar Nasional PPG UPGRIS*, 1975–1985.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu*

- Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62.
<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Tunggasmara, V. B. W., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2021). Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif. *Seminar Nasional*, 2, 101–113.
<https://pbsi.umk.ac.id/images/DATAPIBSI43/11naskah.pdf>
- Wicaksanti, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kanisius Totogan. *Paedagogie*, 18(1), 33–40. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8895>
- Wiyasa, I. K. N., & Ayu, I. G. A. (2024). *Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Berbasis Problem Based Learning*. 7, 1520–1527.